

Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia

Paths to Piety: Da'wah Model of Indonesian Muslim Middle Class

Oki Setiana Dewi

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta
email: okisetianadewi1301@gmail.com

Ahmad Khoirul Fata

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
email: cakfata@gmail.com

Artikel diterima 15 April 2021, diseleksi 15 Maret 2021
dan disetujui 25 Juni 2021

Abstrak : *Tulisan ini mengkaji fenomena keberagaman kelas menengah muslim Indonesia kontemporer. Studi difokuskan pada model dakwah yang berlangsung dan diminati muslim perkotaan. Tulisan ini merupakan studi lapangan yang bersifat deskriptif-analitik, yang diperkuat dengan telaah pustaka. Dari kajian yang penulis lakukan ditemukan beberapa bentuk dakwah yang selama ini berlaku di tengah kelas menengah muslim Indonesia, yaitu: 1) Model seminar dan kursus singkat. Model seperti ini setidaknya direpresentasikan oleh Klub Kajian Agama (KKA) Paramadina dan FAST; 2) Model pengajian umum melalui televisi dan media baru yang berbasis internet. Di antara dai populer yang memanfaatkan jalur ini adalah Aa Gym, Khalid Basalamah, dan Felix Siauw; 3) Model pengajian komunitas. Model terakhir ini biasanya merupakan tindak lanjut dari model kedua, di mana mereka menginginkan kajian yang lebih mendalam sehingga membentuk kelompok kajian tersendiri secara terbatas. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa kelas menengah muslim merupakan pihak yang aktif mencari bentuk keberislaman yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka memanfaatkan*

teknologi informasi untuk kepentingan itu. Gairah keberislaman mereka merupakan sebentuk upaya menjadi muslim yang lebih taat.

Kata Kunci: *Kelas menengah muslim; Muslim perkotaan; Dakwah; Santri baru; Teknologi informasi*

Abstract: *This paper examines the religious phenomenon of the contemporary Indonesian Muslim middle class. The study focuses on da'wah model that takes the interest to urban Muslim. With descriptive analysis where data were collected from the field, the authors found several forms of da'wah that had been prevailing in the middle class of Indonesian muslim: 1) Seminar and short course models. These models are at least represented by the Paramadina's Religious Studies Club (KKA) and FAST; 2) The general study model through television and new internet-based media. Among the popular preachers who made use of these routes were Aa Gym, Khalid Basalamah and Felix Siauw; 3) Community recitation model. This last model is usually a follow-up to the second model, where they want in deeper study so they form a limited separate study group. This paper also shows that the Muslim middle class is actively seeking a form of Islam that suits their needs. They take the advantage of information technology for that purpose. Their Islamic passion is an effort to become more pious muslim.*

Keywords: *Muslim middle class; Urban muslim; Da'wah; New santri; Information technology*

A. Pendahuluan

Jumlah kelas menengah muslim di Indonesia mengalami peningkatan,¹ karena perkembangan ekonomi Indonesia yang relatif stabil sejak masa Orde Baru sampai sekarang ini, meskipun ada sedikit interupsi krisis ekonomi di tahun 1997-1999.² Selain mapan secara ekonomi, berpendidikan tinggi, melek informasi, dan peka terhadap perkembangan dan perubahan ekonomi-sosial-politik, mereka juga antusias mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.³

Kebanyakan dari mereka menetap di wilayah perkotaan.⁴ Antusiasme beragama mereka dapat dilihat dari semakin banyaknya muslimah

perkotaan yang memakai jilbab/hijab. Jumlah jamaah haji dan umrah pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.⁵ Azra menyebut fenomena ini dengan istilah *new attachment to Islam* (orientasi keislaman baru), yaitu kecintaan terhadap Islam yang tidak hanya diekspresikan dengan menjalankan ibadah-ibadah formal, tetapi juga diwujudkan dengan menjalani gaya hidup yang dianggap lebih islami, seperti memakai jilbab dan lain-lain.⁶ Asef Bayat menyebutnya sebagai “kesalehan aktif” di mana seseorang berusaha menunjukkan keberislamannya melalui perubahan penampilan, kesungguhan dalam beribadah, serta mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Islam yang dipahaminya.⁷

Antusiasme beragama kelas menengah muslim ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Pasalnya, ada kecenderungan kuat mereka belajar agama kepada ustaz yang tidak terafiliasi pada ormas *mainstream* seperti NU dan Muhammadiyah. Menurut Alvara, ada sekitar 22,5% muslim kota yang tidak berafiliasi dengan ormas Islam. Mereka berusia muda, sebagian besar di bawah 30 tahun.⁸ Individualisme, terlalu sibuk dengan pekerjaan, dan berlatarbelakang pendidikan non-agama menjadi faktor penyebab.⁹

Persoalan utama yang dikaji tulisan ini adalah bagaimana model dakwah yang selama ini berlangsung di kalangan kelas menengah muslim. Karena itu, tulisan ini merupakan kajian lapangan dan bersifat deskriptif analitis. Data-data diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa selebritas yang memutuskan untuk aktif di kelompok kajian agama dan beberapa ustaz yang populer di media baru, dan diperkuat dengan kajian kepustakaan.

B. Hasil dan Pembahasan

Menurut Jati, semula kelas menengah Muslim muncul karena tiga hal: perdagangan, perjalanan haji, dan pendidikan.¹⁰ Namun sejak tahun 1970, kelas menengah yang tumbuh di masa Orde Baru sebagian besar berasal dari kalangan terdidik urban.¹¹ Jati menyimpulkan kelompok

kelas menengah urban pasca Orde Baru terdiri dari dua kelompok: kaum inteligensia Muslim dan kelas urban Muslim.¹²

Ukuran seorang disebut kelas menengah dapat dilihat beberapa hal: pertama, kekuatan belanja (*spending* atau *purchasing power*) per kapita sekitar 5-20 dolar atau Rp 45.000-Rp 180.000 per hari. Sebaliknya, mereka dengan pendapatan kurang dari jumlah itu, apalagi cuma 2 dolar per hari, termasuk kelas bawah atau miskin; Kedua, sebuah keluarga dapat disebut kelas menengah bila mereka pernah menempuh pendidikan tinggi, minimal S1; Ketiga, memiliki pekerjaan tetap, pemasukan tetap, rumah, dan kendaraan, meskipun dicicil, serta sejumlah tabungan; Keempat, mampu membiayai liburan dengan segenap anggota keluarga minimal sekali dalam setahun.¹³

Dalam kajian yang penulis lakukan, ditemukan beberapa model dakwah yang berjalan di kalangan kelas menengah muslim. Berikut ini penjelasan masing-masing model secara lebih rinci.

1. Model Seminar dan Kursus Singkat

Di antara kajian keislaman yang menggunakan model seminar dan kursus singkat adalah Kajian Klub Agama (KKA Paramadina) dan FAST. KKA berdiri tahun 1986 dimotori oleh beberapa sarjana dengan latar pendidikan di bidang keislaman, sementara FAST tahun 2003 didirikan oleh pengusaha multimedia. Kedua kajian ini sama-sama menarget kelas menengah muslim. Karenanya, pendekatan yang digunakan pun berbeda dengan pengajian pada umumnya, dengan modul dan silabus yang jelas untuk memudahkan peserta memahaminya. Berikut penjelasan kedua lembaga kajian ini:

a. Kajian Klub Agama (KKA) Paramadina

Paramadina (dari kata *parama* [perdana/utama] dan *dīnā* [agama kita], yang berarti “agama utama kita”)¹⁴ didirikan untuk lebih meluaskan gagasan pembaharuan Islam oleh Nurcholish Madjid bersama beberapa temannya setelah pulang dari belajar di Amerika.¹⁵ Para inisiator

Paramadina adalah anggota KAHMI dan alumni PII (Pelajar Islam Indonesia), seperti Fahmi Idris, Anniswati, Ahmad Ganis, Dawam Rahardjo, Usep Fathuddin, Utomo Dananjaya, dan Abdul Latief.¹⁶ Paramadina termasuk pelopor dalam menginisiasi kursus keislaman yang ditujukan untuk kelas menengah muslim.¹⁷ Kemungkinan, upaya ini terinspirasi oleh dakwah Buya Hamka di Masjid al-Azhar di mana Madjid pernah tinggal di masjid tersebut dan menjadi santri Buya Hamka saat belajar di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat.¹⁸

Paramadina mengadakan diskusi bulanan yang disebut Klub Kajian Agama (KKA), dengan peserta kelas menengah dengan berbagai latar belakang.¹⁹ Lokasi kegiatannya tidak lagi di masjid, tetapi di hotel, mall, kafe, restoran, dan memanfaatkan televisi untuk menyebarkan dakwah.²⁰ Materi kajian disampaikan dalam bentuk seminar dengan menggunakan pendekatan rasional. Kajian KKA diadakan sekali dalam sebulan di hari Jumat. Mengisi kajian di KAA pada waktu itu dianggap lebih prestisius dibanding di tempat lain,²¹ dan belajar di Paramadina dianggap lebih keren dan modis.²² Peserta kajian bisa mencapai 200 orang. Emil Salim menyebut KKA ini sebagai *trend setter* kajian Islam kelas menengah Indonesia.²³

Kajian Paramadina ini berbayar, sekitar Rp. 300.000-500.000.²⁴ Sebelum acara dimulai, peserta menikmati makanan kecil dan kopi sambil diiringi alunan piano musik klasik, seperti Beethoven dan Mozart, untuk menghadirkan suasana kelas menengah.²⁵ Sebagian peserta perempuan dibolehkan memakai rok dan tidak menggunakan kerudung.²⁶ Madjid melihat mereka itu tidak akrab dengan majelis taklim sehingga mau datang ke kajian saja sudah bagus.²⁷

Nurcholish Madjid termasuk pengisi reguler KKA. Sebagian besar makalah yang disampaikan Madjid dalam KKA dikumpulkan dalam buku Islam, Doktrin, dan Peradaban. Dalam pengantar buku tersebut Madjid menjelaskan, KKA selalu menyajikan dua makalah. Makalah pertama oleh pemateri tamu sebagai pembicara utama. Sementara

makalah kedua disajikan oleh “kalangan dalam” Paramadina untuk memelihara keruntutan jalan pikiran dari diskusi awal sampai akhir, sehingga terwujud kesatuan konsistensi pandangan yang hendak dikembangkan. Topik-topik pembahasan dipilih dan ditetapkan sebagai rentetan usaha memahami kembali ajaran Islam.²⁸

KAA merupakan “halaman depan” Paramadina. Melalui forum ini ide-ide Paramadina disebarluaskan.²⁹ Tema diskusi dalam KKA adalah pemikiran keislaman, termasuk tentang pluralisme agama, hubungan antar agama, kesetaraan gender, dan politik Islam. Sebab itu, Zuly Qadir menyebut Paramadina sebagai embrio awal persemaian pemikiran liberal di Indonesia.³⁰ Di antara tokoh yang pernah menjadi pemateri dalam KKA adalah Munawir Sjadzali, Quraish Shihab, Ali Yafie, Ibrahim Hosen, Komaruddin Hidayat, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution, Djohan Effendi, ‘Atha Mudzhar, Said Agil Siradj, Said Agil Munawar, dan lain-lain.³¹

Di antara materi KKA adalah Bahasa Arab al-Qur’an yang diajarkan langsung oleh Nurcholish Madjid, Tauhid, Tasawuf, dan Pengantar Sejarah Peradaban Islam yang sebagian besar pematerinya adalah dosen-dosen IAIN. Setiap kursus ini memiliki silabus dan buku rujukan yang dibuat oleh tim pengajar. Model kursus KKA ini tidak jauh berbeda dengan metode belajar di perguruan tinggi. Setiap pemateri memiliki buku rujukan, materi disajikan melalui slide, dan ada sesi tanya jawab. Peserta yang kurang memiliki dasar pengetahuan agama difasilitasi dengan kursus singkat keislaman.³²

Kajian di KKA lebih terbuka dan kritis. Teks keagamaan tidak dipahami secara tekstual, tetapi kontekstual sehingga peserta kajian lebih mandiri dalam berpikir dan bebas menentukan sikap beragama. Peserta juga dibolehkan bertanya secara kritis, serta mencari dan mendalami dimensi spritual lain di luar kajian.³³ Pembahasan diusahakan sejauh mungkin tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam sebagai pembuktian historis perwujudan norma-norma ajaran Islam.³⁴

Tasawuf menjadi materi yang banyak menarik minat peserta KKA. Seiring dengan itu, buku-buku bertema tasawuf cukup banyak beredar sepanjang 1980-1990-an. Ketertarikan kelas menengah/atas terhadap sufisme, menurut Yudi Latif, disebabkan oleh kekeringan spiritual di tengah kehidupan metropolitan yang materialis dan konsumeris.³⁵ Selain Paramadina, kajian Tasawuf juga dipopulerkan Yayasan Tazkiya Sejati yang didirikan Adyanti Rachmadi, istri pemilik McDonald Indonesia, salah satu peserta KKA yang tertarik pada ceramah tasawufnya Jalaluddin Rakhmat.³⁶ Kajian Tasawuf juga dipopulerkan oleh ICNIS (Intensive Course and Networking for Islamic Science), IIMAN (Indonesian Islamic Media Network), serta pengurus beberapa masjid besar seperti Istiqlal, al-Azhar, dan al-Tin.³⁷

b. Kajian FAST

FAST singkatan dari *Fastabiqul Khairat*, didirikan oleh Weemar Aditya, seorang pengusaha multimedia di Yogyakarta yang aktif mengikuti kajian keagamaan. Menurutnya, ada banyak pendakwah yang materinya bagus, tapi bahan kajiannya atau slide presentasinya tidak menarik. Keahlian di multimedia mendorongnya untuk mengolah materi kajian milik seorang pendakwah agar lebih menarik dan mudah dipahami. Tapi sayangnya, pendakwah tersebut tidak mau menggunakannya, dan lebih suka ceramah dengan gaya monolog.³⁸

Materi itu pun dipresentasikan Weemar di hadapan karyawan-karyawan kantornya, dan direspons dengan baik karena mudah dipahami. Para karyawan itu mengajak beberapa teman lainnya untuk mendengarkan materi yang disampaikan Weemar. Lama-kelamaan ada banyak orang yang tertarik mendengar dan mengikuti presentasi Weemar. Weemar pun ingin fokus berdakwah. Tapi dia tidak tahu harus mulai dari mana hingga bertemu dengan Felix Siauw. Weemar mengakui sangat terinspirasi oleh Felix Siauw.³⁹ Weemar sadar bukan santri ataupun alumni Timur Tengah. Tapi setelah melihat Siauw, semangat dakwahnya menjadi berapi.⁴⁰

Weemar menemui Siauw di sebuah kegiatan di Yogyakarta dan berdiskusi dengannya. Siauw menyarankannya untuk pindah ke Jakarta, karena menurutnya, Jakarta adalah pusat. “Kalau Jakarta sudah baik dan beres, maka wilayah lain akan mengikutinya,” ujar Siauw. Weemar pun pindah ke Jakarta dan mengembangkan FAST pertama kali di Bekasi. FAST mulai dikenal banyak orang ketika Irfan Hakim, salah satu selebritas populer di Indonesia, mengikuti program FAST.⁴¹

FAST atau *Fastabiqul Khairat*, dan berarti “cepat” dalam bahasa Inggris. Sasaran dari FAST adalah orang yang belum tertarik atau antipati terhadap Islam.⁴² Weemar menganggap FAST sebagai jembatan atau pintu masuk untuk belajar agama. Setelah itu silakan belajar pada orang yang memang menguasai Islam secara mendalam. “Ibarat pohon, kami hanya menggambarkan pohon secara umum. Tapi kalau ingin tahu detail dan cabang dari pohon-pohon itu belajarlh kepada ulama,” ujar Weemar Aditya.⁴³

Narasumber kajian FAST menyebut dirinya sebagai *trainer*, bukan ustadz atau kiai. Model kajiannya dibuat seperti training motivasi pada umumnya: slide presentasi dan *sound system* yang bagus untuk menarik perhatian peserta. Para *trainer* memosisikan peserta sebagai teman belajar, sehingga boleh mengkritik dan memberi masukan secara terbuka. Sekilas training FAST mirip dengan ESQ. Bedanya, ESQ menyentuh hati, sementara FAST menysar pikiran.⁴⁴

FAST memiliki tiga program utama: *Ngefast*, *Ngeslow*, dan *Ngelight*. *Ngefast* merupakan program belajar Islam selama empat bulan, kelas *full multimedia*, dilengkapi aplikasi hijrah, dan modul *full colour*; *Ngeslow* program jalan-jalan ke luar negeri, seperti ke Turki, untuk menyelami keindahan Islam sambil wisata kuliner dan foto-foto seru; *Ngelight* program belajar Islam untuk anak remaja (usia 14-18 tahun).⁴⁵

Ngefast termasuk program unggulan FAST. Istilah *Ngefast* itu sendiri datang dari peserta kajian, bukan dari *trainer*, dari ungkapan ajakan peserta ke temannya: “Yuk *Ngefast*”.⁴⁶ *Ngefast* berlangsung selama 4

bulan, sekali dalam sepekan, biasanya hari Sabtu pukul 08.00-12.00 WIB. Peserta wajib mempelajari al-Qur'an selama 30 menit untuk memperbaiki bacaan dan menghafalkan ayat-ayat yang dikutip dalam materi kajian. Peserta diharuskan konsisten mengikuti kelas, membiasakan shalat lima waktu, berdoa agar istiqamah dalam jalan hijrah, dan berbagi manfaat kepada orang lain.⁴⁷

Kajian FAST memiliki modul dan silabus yang sistematis. Ada empat materi yang dibahas: akidah, hijrah, sejarah, dan dakwah. Pembagian empat materi ini terinspirasi dari QS. al-Taubah ayat 9. Weemar menjelaskan, iman menjadi pondasi penting dalam beragama, makanya dalam kajian FAST pada bulan pertama diawali dengan pembahasan akidah. Menurutnya, orang tidak mengerjakan shalat misalnya, bukan karena tidak tahu shalat itu wajib, tapi ada yang bermasalah dengan imannya. Setelah imannya beres, baru masuk pada pembahasan syariat, dalam kajian FAST distilahkan dengan hijrah. Setelah mengetahui ajaran syariat, baru disebarluaskan kepada orang lain, atau didakwahkan. Namun sebelumnya harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara Rasulullah berdakwah. Karenanya dalam FAST pembahasan sejarah dibahas sebelum berdakwah untuk mengetahui sejarah dakwah Rasulullah.⁴⁸

Masing-masing materi disampaikan selama empat kali pertemuan. Bulan pertama membahas akidah yang terdiri dari empat episode: *mafahim* kehidupan, *mafahim* kebenaran, *finding God*, *will of God*. Bulan kedua membahas tema hijrah yang terdiri dari empat episode: *the way of life*, *the way of hijrah*, *time to hijrah*, *time is yours*. Bulan ketiga membahas sesi sejarah yang terdiri dari empat episode: *the last messengers*, *the lost history*, *the last enemy*, *the lost future*. Bulan keempat mendiskusikan tema dakwah yang terdiri dari empat bagian: *the biggest sin*, *the biggest opportunity*, ukhuwah Islamiyah, dakwah Islamiyah.⁴⁹

Dalam kajian FAST, *trainer* tidak hanya sebatas menyampaikan materi kajian, tetapi juga diharuskan untuk mendampingi peserta selama dan

membimbing mereka agar tetap di jalan hijrah. Weemar berusaha agar rasa kekeluargaan di antara masing-masing peserta dan *trainer* terjalin kuat sehingga mereka bisa saling mendukung dan membantu dalam menjalani hidup. Weemar menyebut *trainer* FAST sebagai teman hijrah dalam mendampingi keluarga hijrah.⁵⁰

Sampai saat ini sudah ada tujuh *trainer* yang menemani Weemar dalam mengelola FAST. Sebagian besar *trainer* adalah alumni program FAST yang sudah berkomitmen dan loyal terhadap dakwah. Saat ini ada sekitar 10 cabang FAST yang masih aktif, dan ada puluhan cabang lainnya yang sudah tidak aktif. Program FAST awalnya gratis, tapi setelah berjalan satu setengah tahun, Weemar memutuskan untuk membayar, sekitar 300.000 per bulan atau 1.200.000 untuk empat program. Sejak diadakan di Bintaro, ada banyak selebritas yang tertarik ikut seperti Dini Aminarti, Dimas Seto, Arie Untung, Dude Herlino, Indadari, Dewi Sandra, dan lain-lain.⁵¹

2. Model Pengajian Umum

Pengajian umum merupakan pengajian yang terbuka bagi siapapun dan berlokasi di tempat umum seperti masjid, lapangan, dan fasilitas umum lainnya. Pengajian ini berbeda dari KKA dan FAST yang terlihat lebih eksklusif dan membayar. Pengajian umum di perkotaan memiliki perbedaan dengan di pedesaan. Di perkotaan, pendakwah menyadari betul pentingnya keterampilan komunikasi (*public speaking*) dan penggunaan media massa, sebagaimana yang diamati Hew Wai Weng.⁵²

Pada saat yang bersamaan, industri media juga menyediakan program-program keagamaan dengan menghadirkan pendakwah perkotaan. Maka terjadilah titik singgung antara yang bersifat agama (sakral) dan yang bersifat duniawi (profan), dengan bekerjasama yang saling menguntungkan.⁵³ Industri media bisa menaikkan ratingnya, sementara pendakwah menjadi semakin terkenal. Kehadiran media baru berbasis internet semakin memperluas ruang publik Islam sebagai

tempat menyebarkan ide, identitas, dan wacana tanpa melewati proses editorial dan sensor yang ketat.

Dalam amatan penulis ada dua model utama pendakwah dengan media massa: pertama, pendakwah televisi, yaitu pendakwah yang dipopulerkan oleh media televisi; dan kedua, pendakwah media sosial, yaitu pendakwah yang dipopulerkan media sosial. Berikut penjelasannya secara lebih detail.

a. Pengajian Pendakwah Televisi

Tingginya minat masyarakat terhadap Islam mendorong industri televisi untuk menyajikan program-program baru yang bernuansa religi, seperti *Pintu Hidayah*, *Rahasia Ilahi*, *Kiamat Sudah Dekat*, dan lain-lain.⁵⁴ Besarnya apresiasi masyarakat terhadap program keislaman tersebut berdampak langsung terhadap kemunculan “ustaz-ustaz seleb/celebrity preachers”. Jika pada era sebelumnya ceramah agama diisi oleh dosen atau intelektual yang mempelajari Islam secara mendalam seperti Nurcholish Madjid, Quraish Shihab, dan lain-lain, pada era kebangkitan industri Islam ini televisi tidak lagi selektif dalam memilih narasumber dan kualifikasinya pun tidak terlalu tinggi. Hal ini memunculkan pendakwah-pendakwah baru yang bukan berlatarbelakang pendidikan agama, namun bisa menghibur audiens.⁵⁵

Para pendakwah baru ini memiliki pendekatan berbeda dari yang digunakan sebelumnya. Bakti menyebutnya sebagai pendekatan baru (*new approach*) dalam dakwah. Meskipun mereka tidak mendalami keilmuan Islam, tapi bisa ditutupi dengan metode dakwah baru itu.⁵⁶ Fenomena seperti ini sebenarnya sudah lama dilakukan pendakwah Kristen di televisi. Sebagian mereka bukan orang yang mendalami teologi Kristen secara mendalam, tapi dengan retorika yang bagus dan menghibur dapat menarik perhatian audiens. Sebab itu, tidak mengherankan bila penasihat awal pemasaran Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) adalah putra dari penceramah Kristen di televisi yang sukses di Amerika Serikat.⁵⁷

Selain retorika yang bagus, para pendakwah baru itu juga mengeksplorasi pengalaman-pengalaman personal mereka untuk menarik perhatian masyarakat. Misalnya, Aa Gym pernah menceritakan mimpi tentang Nabi Muhammad yang mencari-carinya dan memintanya bergabung untuk doa bersama dengan sahabat lainnya. Begitu pula dengan Arifin Ilham yang bisa bertahan hidup dan sembuh dari sengatan ular dengan zikir-zikir yang dibacanya.⁵⁸ Jefri al-Buchori dan Yusuf Mansur juga melakukan hal yang sama, keduanya kerap kali menceritakan kegagalan masa lalu dan bagaimana mereka bisa bangkit. Singkatnya, pendakwah baru atau ustaz seleb lebih sering merujuk pengalaman personal mereka, ketimbang dalil-dalil ilmiah.

Setiap pendakwah televisi memiliki ciri khas yang distingtif. Arifin Ilham menekankan pada pendekatan zikir. Aa Gym dengan pendekatan hati atau manajemen qalbu, sementara Yusuf Mansur dengan sedekah.⁵⁹ Popularitas pendakwah baru ini sangat ditentukan dan dipengaruhi televisi. Sebagai pihak yang sudah lama bergelut dalam dunia hiburan, pembuat program televisi sangat mengerti bagaimana cara mengemas tema pengajian, membuat tata panggung yang menarik, dan mengubah penampilan seorang pendakwah agar lebih diterima masyarakat.

Kehadiran pendakwah baru ini memperluas otoritas keagamaan yang sebelumnya hanya diperankan oleh orang-orang yang mendalami keilmuan Islam seperti kiai, santri, sarjana kajian Islam.⁶⁰ Rujukan keislaman masyarakat tidak hanya pesantren dan kampus Islam, tapi juga pendakwah baru yang sering tampil di televisi. Sebab itu, pilihan belajar kelas menengah muslim tidak hanya kursus singkat ala perguruan tinggi yang diadakan Paramadina, Tazkiya, dan lain-lain, tapi juga pengajian umum di televisi. Pengajian umum seperti ini biasanya diadakan di masjid-masjid besar: Istiqlal, At-Tin, az-Zikra, dan masjid-masjid di pusat perbelanjaan. Tentu saja materi yang disampaikan tidak sedalam materi dalam kursus singkat Paramadina.⁶¹ Meskipun demikian, paling tidak kehadiran pendakwah baru ini bisa menjadi jembatan bagi orang yang tidak punya waktu luang untuk belajar Islam. Mereka bisa

menyimak pengajian pendakwah baru di televisi atau hadir langsung di lokasi kegiatan.⁶²

b. Pengajian di Media Sosial

Kehadiran internet dan media sosial membuat ruang publik Islam semakin luas dan lebar. Felix Siauw mengatakan, "Sekarang setiap orang dapat berdakwah semudah memberi jempol (memberi tanda *like* di media sosial)."⁶³ Media sosial memberi peluang kepada siapapun untuk populer, bahkan kesempatannya lebih luas dibanding televisi. Media sosial juga memungkinkan orang untuk membicarakan persoalan kontroversial yang mungkin tidak diizinkan di televisi yang terikat pada lembaga sensor dan aturan penyiaran. Internet pun berperan penting dalam memproduksi penafsir baru Islam (*new interpreters of Islam*) dan meruntuhkan monopoli otoritas keagamaan lama.⁶⁴ Dalam bidang dakwah Islam, internet melahirkan pendakwah-pendakwah baru yang pendekatan dan materi dakwahnya berbeda dari pendakwah televisi.

Ada banyak pendakwah yang mendapatkan berkah kemashuran dari internet, seperti: Khalid Basalamah, Syafiq Reza Basalamah, Abdul Shomad, Adi Hidayat, Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha), Hanan Attaki, Felix Siauw, Hanny Bondy, Ahmad Muwafiq, Maaher At-Thuwailibi, Miftah Maulana Habuburrahman, dan Evie Effendy. Tidak semua pendakwah yang populer di media sosial memiliki latar belakang pendidikan keislaman konvensional. Felix Siauw, Hanny Bondy, dan Evie Effendy bukan lahir dari pendidikan agama konvensional. Popularitas mereka karena keterampilan komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang populer di kalangan generasi milenial, dan aktif berdakwah di media sosial. Target dakwah mereka adalah generasi milenial yang belum tersentuh dakwah pendakwah lainnya. Karenanya, gaya pakaian ketiganya mengikuti model pakaian yang lagi tren di kalangan anak muda dengan memakai kaos, celana jeans, *sweater*, dan *sneakers*. Materi dakwahnya pun berkaitan dengan tema-tema yang populer di kalangan anak muda seperti pacaran, cinta, jodoh, kebangkitan Islam, pahlawan-pahlawan dalam Islam, dan lain-lain.

Sementara pendakwah lainnya semacam Khalid Basalamah, Syafiq Basalamah, Abdul Shomad, Adi Hidayat, Gus Baha, atau Hanan Attaki merupakan pendakwah dengan latar belakang pendidikan keislaman. Selain Gus Baha, nama-nama yang disebutkan di atas adalah alumni perguruan tinggi di Timur Tengah. Semula mereka merupakan pendakwah konvensional yang berdakwah di masjid dan mushalla, kemudian ada yang mendokumentasikan dan menyebarkan ke media sosial hingga viral. Banyak di antara mereka ini memiliki tim khusus untuk mendokumentasikan dan menyebarkan materi pengajian di media sosial.⁶⁵

Pendakwah media sosial menjadi salah satu pilihan rujukan kelas menengah muslim dalam beragama. Pendekatan dan materi keagamaan yang disampaikan pendakwah media sosial berbeda antara satu sama lainnya. Meski demikian mereka memiliki irisan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan dialogis dan tanya jawab. Kajian pun dibuat interaktif dan tidak monoton. Ini sesuai dengan karakter generasi milenial yang lebih menerima informasi interaktif ketimbang searah.

Sebagian besar pendakwah media sosial yang disebut namanya di atas, khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman, membahas ibadah-ibadah praktis secara sistematis. Khalid Basalamah, misalnya, menggunakan kitab-kitab tertentu seperti *Minhāj al-Muslim* dan *Bulūgh al-Marām* dalam kajiannya. Materi dalam kitab tersebut dibahas secara berurutan sampai selesai agar *mad'u* bisa merasakan belajar agama sebagaimana di pesantren atau perguruan tinggi. Gus Baha juga menggunakan kitab pada saat mengisi kajian, biasanya kitab tafsir. Adi Hidayat dan Abdul Shomad meskipun tidak selalu menggunakan kitab, tetapi dalam setiap pengajiannya selalu fokus kepada pembahasan ibadah praktis dengan dalil-dalil al-Quran dan hadis. Hal ini juga sesuai dengan logika beragama kelas menengah muslim yang *bibliolatri*, lebih percaya pada teks dibanding ulama.⁶⁶

3. Model Komunitas

Peningkatan kelas menengah muslim membuat kebutuhan terhadap pendakwah juga meningkat. Dengan kekuatan finansialnya mereka mampu mengadakan kajian sendiri di rumah atau di komunitasnya dengan cara mengundang pendakwah yang sesuai dengan minat mereka.⁶⁷

Di antara penggerak kajian komunitas ini adalah para selebritas hijrah yang tertarik mendalami agama dan menginginkan orang-orang se-profesi mengikutinya. Mereka membuat kajian komunitas ini karena beberapa alasan, di antaranya: Sebagian orang ingin belajar agama, tetapi mereka masih malu untuk datang ke masjid. Sebagian lainnya ingin datang ke masjid, tetapi merasa kurang nyaman, karena banyak yang minta berfoto hingga mereka tidak fokus. Setidaknya ada beberapa komunitas kajian selebritas yang sampai saat ini masih eksis, yaitu Kajian Orbit Lintas Profesi, Kajian Musawarah, dan Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).

a. Kelompok ORBIT Lintas Profesi

ORBIT termasuk kajian komunitas paling awal di Jakarta. Kajian ini dibentuk oleh Din Syamsuddin di mana sebagian besar peserta dan pengurusnya adalah selebritas. Semula Din Syamsuddin mengajak beberapa selebritas bergabung dalam Masyarakat Peduli Reformasi (MPR) untuk mendukung Amien Rais pada Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2004. Tapi sayangnya, Amien Rais tidak lolos putaran pertama. Setelah itu, kebanyakan dari selebritas, wartawan, pengusaha, dan aktivis yang tergabung dalam MPR membubarkan diri dan kembali ke profesi semula.⁶⁸ Din Syamsuddin sangat menyayangkan pembubaran ini dan menginisiasi untuk mengadakan kajian agama. Ajakan ini ditanggapi dengan baik.⁶⁹ Pengajian pertama kali diadakan di rumah Inneke Koesharawati di jalan Syamsurizal, makanya sebelum dinamakan ORBIT, komunitas ini disebut dengan pengajian JSR (Jamaah Syamsurizal). Nama ORBIT sendiri terinspirasi dari penjelasan Komaruddin Hidayat tentang

alam semesta. Setelah itu JSR diubah menjadi ORBIT yang berarti lintasan semesta, dengan harapan para Orbiters (sebutan khusus jamaah ORBIT), apapun profesinya, berusaha untuk tetap berada di lintasannya. Setelah berjalan sekian lama, tahun 2007, ORBIT diresmikan menjadi yayasan dengan ketua umum Sri Wahyuningsih (Cici Tegal), sekretaris umum Mediana Hutomo dan pengurus pengajian ORBIT adalah Eksanti.⁷⁰

Peserta kajian ini lintas profesi: pemain sinetron, pembawa acara, komedian, pengusaha, wartawan, dan lain-lain. Kajian ini tidak terbuka untuk umum, tapi siapa saja boleh datang dengan syarat direkomendasikan oleh anggota aktif kajian ORBIT supaya masing-masing peserta kajian bisa saling mengenal. Semula kajian ORBIT terbuka untuk umum, namun kemudian dibatasi agar orang yang datang bukan karena ingin bertemu selebritas saja, tapi memang betul-betul ingin mengikuti pengajian. Kajian ORBIT sampai saat ini diadakan di rumah Din Syamsuddin. Pesertanya bisa mencapai 50 orang lebih.⁷¹

Kajian ORBIT digelar secara tematik dengan narasumber yang berganti-ganti, sebagian besarnya adalah dosen-dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷² Memang, syarat pendakwah yang diundang mengisi kajian adalah yang mampu memberikan materi berdasarkan al-Quran-hadis dan dengan bahasa yang ringan agar mudah dipahami jamaah.⁷³ Hal ini dapat dimengerti karena tujuan dari kajian ORBIT sendiri lebih menekankan pada aspek silaturahmi, bukan untuk pendalaman. Peserta yang menginginkan pendalaman disediakan kelas khusus tersendiri dengan narasumber tertentu. Pemilihan tema kajian terkadang mengikuti momentum tertentu agar peserta yang tidak rutin hadir masih bisa mengikuti kajian.⁷⁴

b. Kelompok Musawarah

Musawarah singkatan dari Muda Sakinah Mawaddah wa Rahmah. Kajian ini dikelola oleh beberapa selebritas hijrah yang terbilang masih muda, di antaranya Dude Herlino, Dimas Seto, Dini Aminarti, Teuku Wisnu, Arie Untung, dan lain-lain. Musawarah berawal dari kajian kecil-

kecilan yang diadakan di restoran milik Dude Herlino, Teuku Wisnu, dan Ory Vitrio di tahun 2012. Pesertanya sangat terbatas, biasanya dihadiri delapan sampai sepuluh orang. Kajian ini mendapat tanggapan positif dan makin banyak yang bergabung. Tahun 2014 kajian dipindahkan ke rumah Teuku Wisnu, dan setelah itu dipindahkan ke rumah Primus Yustisio. Kajian diadakan sebulan sekali dan pendakwah yang sering diundang saat itu adalah Khalid Basalamah.⁷⁵

Mengingat peserta yang hadir semakin banyak dan tidak ingin membebani tuan rumah, Dude Herlino bersama beberapa inisiator Musawarah lainnya memutuskan untuk memindahkannya ke Hotel. Peserta kajian pun semakin banyak hingga 200 orang, dan mayoritasnya pekerja seni (artis, musisi, atau komedian). Meskipun sudah dipindahkan ke hotel, kajian rutin dengan Khalid Basalamah di rumah Primus Yustisio tetap berlanjut.⁷⁶ Kajian Musawarah diadakan dua kali sebulan dan terkadang sekali sebulan bertempat di hotel Santika atau hotel Aviary Bintaro. Jadwal dan informasi kajian tidak disebarluaskan untuk umum. Penentuan jadwal kajian biasanya mengikuti waktu dan jadwal pendakwah yang diundang.⁷⁷

Pendakwah lain yang sering diundang ke kajian Musawarah adalah Adi Hidayat. Tema kajian biasanya berkaitan dengan ibadah praktis, seperti tata cara shalat. Pendakwah lain yang pernah diundang adalah Abdul Shomad, Hannan Attaki, Oemar Mieta, Felix Siau, dan Hanny Bondy. Kebanyakan pendakwah yang diundang ke kajian Musawarah adalah mereka yang sedang mashur di media sosial. Internet menjadi sarana mencari dan menyeleksi pendakwah. Tema kajian Musawarah acak, tidak ada silabus atau kurikulum yang jelas seperti di kajian Paramadina dan FAST. Menurut Dini Aminarti, tema kajian biasanya mengikuti momentum dan membahas persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan pendakwah dilihat dari latar belakang pendidikan dan yang paling penting adalah Ahlus Sunnah.⁷⁸

Kajian Musawarah selalu didokumentasikan dengan baik. Peserta dilarang merekam kajian secara utuh, karena tim dokumentasi sudah

diiapkan dan setelah acara hasilnya akan diunggah di media sosial. Musawarah memiliki media sosial yang bagus dan diikuti banyak orang. *Channel* youtube Musawarah memiliki 200.000 lebih *subscriber* dan pengikut instagram lebih dari 800.000.⁷⁹ Arie Untung termasuk orang yang berperan besar dalam mengelola medsos kajian Musawarah dan mempromosikannya ke khalayak luas. Arie bergabung di Musawarah sejak akhir tahun 2017. Sebelumnya dia memang sudah mulai belajar agama secara *online*. Arie menyebut dirinya “santri *online*” yang belajar di pesantren *Youtube*. Ada keinginan Arie untuk mengikuti kajian di masjid pada umumnya, tapi merasa tidak nyaman karena terganggu oleh jamaah lain yang minta foto sehingga tidak fokus pada kajian. Tidak lama kemudian, Dimas Seto mengajak Arie gabung ke Musawarah.⁸⁰

Selain mengadakan kajian rutin, Musawarah juga sering melakukan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, kurban, bagi-bagi makanan, dan lain-lain. Kegiatan sosial ini menjadi salah satu ciri penting kelas menengah muslim.

c. Kelompok Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI)

Komunitas Musisi Mengaji didirikan oleh Eggy Fauzi dan Alga Indria, vokalis Panas Dalam Band, tahun 2011 di Bandung. Dalam sebuah wawancara Eggy Fauzi mengungkapkan kegelisahannya melihat fenomena beragama di Bandung. Eggy senang melihat banyak rekan-rekannya dari kalangan musisi belajar agama, tapi sayangnya sebagian mereka malah mengampanyekan musik itu haram. Padahal dalam Islam sendiri, musik masih menjadi khilafiyah di kalangan ulama: ada yang mengharamkan dan ada pula yang membolehkan dengan syarat-syarat tertentu. Setelah berdiskusi dengan Alga Indria, keduanya sepakat membuat komunitas kajian dengan nama KOMUJI.⁸¹

Beberapa tahun kemudian, Eggy berdiskusi dengan teman kuliahnya dulu Kikan Namara, mantan vokalis Band Cokelat, terkait pengembangan KOMUJI. Kikan bersedia menjadi ketua Komunitas Musisi Mengaji *chapter* Jakarta. Pada 2018 KOMUJI *chapter* Jakarta diluncurkan. Cabang

lainnya adalah: Garut, Sukabumi, Kalimantan, dan beberapa kota lainnya. KOMUJI Bandung dan Jakarta termasuk yang lebih aktif mengadakan kajian keislaman. KOMUJI Bandung hampir setiap hari mengadakan kegiatan, seperti belajar baca al-Quran, tafsir, dan tasawuf. Mereka juga mengadakan pelatihan menulis lagu dan musik. Sementara KOMUJI Jakarta memiliki dua agenda utama: picnikustik dan klasik. Picnikustik adalah kajian bulanan KOMUJI, biasanya diadakan pada akhir bulan, lokasinya di selasar Medco Ampera. Kajian Picnikustik ini sangat berbeda dengan kajian lainnya karena menghadirkan *perform* musik, *stand up comedy*, dan diskusi keagamaan dalam waktu bersamaan.⁸²

Kajian diawali dengan doa dan lagu Indonesia Raya, setelah itu *perform* musik, lanjut kajian keagamaan dengan mendatangkan dua narasumber, penampilan musik dari musisi lain, tanya jawab, dan ditutup dengan penampilan musik. Dalam satu kajian KOMUJI menghadirkan dua narasumber dari latar belakang yang berbeda dan menghadirkan tiga musisi. Kenapa ada dua narasumber? Supaya orang terbiasa dengan perbedaan pendapat dan beragam perspektif.⁸³ Di antara narasumber KOMUJI adalah TGB Zainul Majdi, Ulil Abshar Abdalla, Husein Ja'far al-Hadar, Haidar Bagir, Ahmad Sarwat, Ngatawi al-Zastrouw, dan Savic Ali.⁸⁴

Peserta kajian Picnikustik bisa mencapai 300 orang lebih. Targetnya adalah orang-orang yang ingin belajar agama dalam suasana santai, nyaman, dan belum tertarik untuk ke masjid. Tidak seperti kajian Musawarah dan ORBIT, KOMUJI terbuka untuk umum. Siapapun bisa hadir, asalkan registrasi terlebih dahulu untuk persediaan konsumsi. Hengki mengatakan, Picnikustik sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian orang belajar Islam. Suasana kajian sengaja dibuat seperti suasana piknik, ada hiburan, agar peserta betah. Sementara Kelasik (Kelas Komuji Asyik) lebih kecil dengan peserta hanya 20 orang. Tujuannya adalah pendalaman materi keislaman, khususnya materi-materi dasar Islam seperti Rukun Iman dan Rukun Islam. Materi kajiannya disusun lebih sistematis dan memiliki silabus, dari pembahasan syahadat sampai

haji. Sementara pada Picnikustik, pembahasannya lebih umum, mengikuti masalah-masalah yang sering menjadi kebingungan kelas menengah muslim semisal bunga bank riba atau tidak, cara mengamalkan sunnah Rasul, dan lain-lain.⁸⁵ Setiap kajian KOMUJI didokumentasikan dan dipublikasikan di media sosial, agar masyarakat luas bisa mengaksesnya dan menunjukkan bahwa belajar Islam di KOMUJI itu santai, tidak kaku. Selain itu juga membuktikan bahwa musik bisa menjadi sarana dakwah.

Kajian model komunitas cukup efektif menarik dan mengenalkan selebritas pada Islam. Dari pengajian model ini kemudian terbentuk kajian di rumah-rumah untuk lebih mendalami Islam. Primus dan Teuku Wisnu misalnya, selain aktif di kajian Musawah juga mengadakan kajian rutin di rumahnya. Begitu juga dengan Mediana Hutomo yang semula aktif di kajian Orbit, kemudian membuat kajian rutin di rumahnya bersama beberapa orang temannya. Menariknya, kajian “rumahan” ini memiliki silabus yang lebih sistematis dibanding kajian komunitas.

C. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan telah terjadinya perubahan model dakwah di Indonesia, di mana kelas menengah Muslim memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mencari dan memilih cara berislam yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari sinilah terjadi persebaran otoritas Islam di Indonesia. Semula “juru bicara” Islam adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan Islam konvensional semacam pesantren dan kampus Islam. Kini, kemajuan teknologi media melahirkan banyak juru bicara Islam dengan beragam latar belakang. Peran ulama dan ilmuwan muslim sebagai penafsir tunggal Islam kini telah berakhir.

Kelas menengah muslim Indonesia bukanlah *mad'u* pasif yang hanya menunggu kedatangan para pendakwah. Mereka pihak yang aktif mencari bentuk keberagaman yang sesuai dengan kebutuhannya. Cara berislam mereka merupakan bagian integral dari dinamika Islam

Indonesia secara keseluruhan, khususnya sejak akhir 1970-an. Dinamika ini dapat disebut sebagai terus meningkatnya proses santrinisasi muslim Indonesia, di mana kelas menengahnya begitu bergairah menjadi muslim yang lebih taat menjalankan ajaran Islam (*practicing Muslims*). Mereka adalah santri baru (*new santri*) yang lahir sebagai akibat logis dari dakwah yang mengikuti perubahan zaman. Kajian ini hanya membahas bentuk-bentuk dakwah yang selama ini berlaku dan diminati kelas menengah muslim Indonesia. Penulis belum masuk ke ranah yang lebih mendalam tentang materi dakwah yang mereka minati atau pada bagaimana para pendakwah memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, khususnya media baru. Pada dua aspek inilah bisa dilakukan penelitian lebih lanjut untuk semakin memperkaya bahasan seputar perkembangan dakwah di kalangan kelas menengah muslim Indonesia kekinian.

Daftar Pustaka

- AF, Ahmad Gaus. *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Ali, Hasanuddin. "Memahami Milenial Indonesia." *academia.edu*. Diakses Februari 3, 2020. https://www.academia.edu/35915408/MEMAHAMI_MILENIAL_INDONESIA_by_Alvara_Research_Center.
- Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi. *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*. Jakarta: Alvara Research Center, 2017. <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/whitepaper/Indonesian-Middle-Class-Muslim.pdf>.
- — —. *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior*. Jakarta, 2017. <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/whitepaper/The-Urban-Middle-Class-Millennials.pdf>.
- Ali, Hasanuddin, Lilik Purwandi, dan Moh. Firmansyah. *The Portrait of Urban Moslem: Gairah Religiusitas Masyarakat Kota*. Jakarta, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar." In *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, diedit oleh Wasito Raharjo Jati. Depok: LP3ES, 2017.
- — —. "Konservatisme Agama (3)." *Republika*. Jakarta, Agustus 17, 2019.
- Bakti, Andi Faisal. "As-Syafi'iyah Engagement in Dakwah and the Development of BKMT for Civil Society in Indonesia." *www.andifaisalbakti.com*.
- — —. "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi* VIII, no. 1 (2006): 1–29.
- — —. "Demokrasi, Tata Kelola Pemerintahan, dan Masyarakat Madani di Indonesia." In *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*, diedit

- oleh Andi Faisal Bakti. Jakarta: Churia Press, 2012.
- — —. "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy." *Asian Journal of Social Science* 33, no. 3 (2005): 486–505.
- — —. "Islamic Dakwah in South East Asia." *Oxford Journal* 1, no. 1 (2011): 1–17.
- — —. "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia." *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya* 23, no. 1 (2006): 14–24.
- — —. "Nurcholish Madjid and the Paramadina Foundation." *IIAS Newsletter* 34 (2004).
- — —. "Paramadina and its Approach to Culture and Communication: an Engagement in Civil Society." *Archipel* 68 (2004): 315–341.
- Bayat, Asef. *Pos Islamisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fata, Ahmad Khoirul. *Buya Hamka: Pemikiran & Perannya di Pentas Politik Nasional*. Semarang: Rasail Media, 2020.
- — —. "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105.
- — —. "Liberalisme Islam di Indonesia: gagasan dan tanggapan tentang pluralisme agama" (Agustus 15, 2006).
- Fealy, Greg, dan Sally White. *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*. Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- Hasbullah, Moeflich. "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, no. 10 (2007): 1–24.
- Howell, Julia Day. "Variasi-Variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi sebagai Penganjur Sufisme Indonesia." In *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*, diedit oleh Greg Fealy dan Sally White. Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- Indonesia, Komuji. "Selamat Pagi Indonesia Metro TV: Mengenal Lebih

- Dekat Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) 2." Diakses April 2, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=UmsQfNZVWgE&t=32s>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Martin Van Bruissenen, dan Julia Day Howell. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram Amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1-2 (2018): 68-99.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Rakhmani, Inaya. "The Commercialization of Da'wah: Understanding Indonesia Sinetron and their portrayal of Islam." *The International Communication Gazette* 76, no. 4-5 (2014): 340-359.
- Slama, Martin. "A Subtle Economy of Time: Social Media and Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy." *Economic Anthropology* 4, no. 1 (2017): 94.
- Warsito Raharjo Jati. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Depok: LP3ES, 2017.
- Weng, Hei Wai. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion, and the Islamist Propagation of Felix Siau." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 62.
- Yudi Latif. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Yunawati. "Dakwah di Kalangan Selebritas dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- "FAST adalah konsep hijrah yang dapat kamu install ke komunitasmu." Diakses Maret 1, 2020. <https://fastport.ngefast.id/home>.
- Finding Aqidah*. Jakarta, n.d.

“Go Pendakwah.” *Tempo*. Jakarta, 2018.

“Komunitas Musisi Mengaji Jakarta.” *komujijakarta*. Diakses April 20, 2020. <https://www.instagram.com/komujijakarta/?hl=en>.

“No Title.” Diakses Oktober 28, 2018. <http://paramadina.or.id/klub-kajian-agama-2/>.

Aditya, Weemar (penceramah), wawancara oleh Oki, via WA voice. 4 April 2020.

Aminarti, Dini (selebritas), wawancara oleh Oki via WA voice. 8 Agustus 2019.

Eksanti (selebritas), wawancara oleh Oki via WA voice. 8 Maret 2020.

Ferdiansyah, Hengki (selebritas), wawancara oleh Oki via WA voice. 7 Mei 2020.

Herlino, Dude (selebritas), wawancara oleh Oki. Jakarta, 10 April 2020

Hutomo, Mediana (selebritas) wawancara oleh Oki. Bintaro, 13 Oktober 2018.

Indadari (selebritas), wawancara oleh Oki via WA voice. 20 Oktober 2018.

Siauw, Felix (ustaz), wawancara oleh Oki via WA voice. 6 April 2020.

Untung, Arie (Selebritas), wawancara oleh Oki via WA voice. 19 Juli 2020.

Wisnu, Teuku (selebritas), wawancara oleh Oki. Bintaro, 20 Oktober 2018

Endnotes

1. Data perkembangan kelas menengah muslim Indonesia dapat dilihat di Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior* (Jakarta, 2017), <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/whitepaper/The-Urban-Middle-Class-Millennials.pdf>; Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism* (Jakarta: Alvara Research Center, 2017), <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/whitepaper/Indonesian-Middle-Class-Muslim.pdf>.
2. Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama (3)," *Republika* (Jakarta, Agustus 17, 2019).
3. Ali dan Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, 8.
4. Ali dan Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, 7.
5. Azyumardi Azra, "Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar," in *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, ed. Wasito Raharjo Jati (Depok: LP3ES, 2017), xxvi–xxix; Moeflich Hasbullah, "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia," *Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, no. 10 (2007): 2.
6. Azra, "Konservatisme Agama (3)."
7. Asef Bayat, *Pos Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 278; Konsep kesalehan aktif Asef Bayat ini kemudian dikembangkan Julia Day Howell dalam meneliti akademisi dan pendakwah televisi yang mengangkat tema tasawuf di Indonesia, lihat Julia Day Howell, "Variasi-Variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi sebagai Penganjur Sufisme Indonesia," in *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*, ed. Greg Fealy dan Sally White (Depok: Komunitas Bambu, 2012), 39–57.
8. Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, dan Moh. Firmansyah, *The Portrait of Urban*

- Moslem: Gairah Religiusitas Masyarakat Kota* (Jakarta, 2015), 9.
9. Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, dan Moh. Firmansyah, *The Portrait of Urban Moslem*, 8–10.
 10. Warsito Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Depok: LP3ES, 2017), 45.
 11. Howell, "Variasi-Variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi sebagai Penganjur Sufisme Indonesia," 26.
 12. Warsito Raharjo Jati, *Polit. Kelas Menengah Muslim Indones.*, 68.
 13. Azra, "Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar," xxii.
 14. Andi Faisal Bakti, "Demokrasi, Tata Kelola Pemerintahan, dan Masyarakat Madani di Indonesia," in *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*, ed. Andi Faisal Bakti (Jakarta: Churia Press, 2012), 17; Andi Faisal Bakti, "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy," *Asian Journal of Social Science* 33, no. 3 (2005): 491–492.
 15. Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), 159.
 16. Baca lebih lanjut Andi Faisal Bakti, "Paramadina and its Approach to Culture and Communication: an Engagement in Civil Society," *Archipel* 68 (2004): 315–341.
 17. Baca lebih lanjut Bakti, "Paramadina and its Approach to Culture and Communication: an Engagement in Civil Society."
 18. Tentang dakwah kelas menengah yang dilakukan Buya Hamka, lihat Ahmad Khoirul Fata, *Buya Hamka: Pemikiran & Perannya di Pentas Politik Nasional* (Semarang: Rasail Media, 2020).
 19. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, 160.
 20. Andi Faisal Bakti, "Islamic Dakwah in South East Asia," *Oxford Journal* 1, no. 1 (2011): 7.

21. Bakti, "Paramadina and its Approach to Culture and Communication: an Engagement in Civil Society," 322.
22. Andi Faisal Bakti, "Nurcholish Madjid and the Paramadina Foundation," *IIAS Newsletter* 34 (2004): 22.
23. <http://paramadina.or.id/klub-kajian-agama-2/>. diakses Oktober 28, 2018
24. Bakti, "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy," 488; Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 272.
25. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, 178.
26. Bakti, "Nurcholish Madjid and the Paramadina Foundation," 22.
27. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, 177.
28. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), i.
29. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, 160.
30. Qodir, *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, 272; Bahasan penyeimbang tentang Islam liberal Ahmad Khoirul Fata, "Liberalisme Islam di Indonesia: gagasan dan tanggapan tentang pluralisme agama" (Agustus 15, 2006); Ahmad Khoirul Fata, "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105.
31. AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, 182.
32. *Ibid.*, 161–162.
33. Howell, "Variasi-Variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi sebagai Penganjur Sufisme Indonesia," 48.
34. Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, ii.
35. Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 615–616.

36. Martin Van Bruissenen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 399.
37. *Ibid.*, 395.
38. Wawancara dengan Weemar Aditya, via WA voice, 4 April 2020.
39. Felix Siauw termasuk pendakwah yang paling populer di kalangan generasi muda. Popularitasnya bahkan bisa mengalahkan pendakwah yang memiliki latar belakang pendidikan agama dari sejak kecil sampai perguruan tinggi, seperti Quraish Shihab, dan lain-lain. Lihat Hasanuddin Ali, "Memahami Milenial Indonesia," *academia.edu*, diakses Februari 3, 2020, https://www.academia.edu/35915408/MEMAHAMI_MILENIAL_INDONESIA_by_Alvara_Research_Center.
40. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.
41. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020; wawancara dengan Felix Siauw via WA voice, 6 April 2020.
42. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.
43. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.
44. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.
45. "FAST adalah konsep hijrah yang dapat kamu install ke komunitasmu," diakses Maret 1, 2020, <https://fastport.ngefast.id/home>.
46. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.
47. Lihat modul *Finding Aqidah* (Jakarta, n.d.).
48. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.
49. Lihat modul kajian FAST yang berjudul *Finding Aqidah* diterbitkan oleh FAST Training Center.
50. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.
51. Wawancara dengan Weemar Aditya, 4 April 2020.

52. Hei Wai Weng, "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion, and the Islamist Propagation of Felix Siau," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 62.
53. Andi Faisal Bakti, "As-Syafi'iyah Engagement in Dakwah and the Development of BKMT for Civil Society in Indonesia," *www.andifaisalbakti.com*.
54. Inaya Rakhmani, "The Commercialization of Da'wah: Understanding Indonesia Sinetron and their portrayal of Islam," *The International Communication Gazette* 76, no. 4-5 (2014): 340.
55. Howell, "Variasi-Variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi sebagai Penganjur Sufisme Indonesia," 55.
56. Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia," *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 23, no.1,2006, h. 14-24; Andi Faisal Bakti, "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, vol. VIII, no. 1, 2006, h. 1-29.
57. Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), 36.
58. Howell, "Variasi-Variasi Kesalehan Aktif: Profesor dan Pendakwah Televisi sebagai Penganjur Sufisme Indonesia," 50.
59. Andi Faisal Bakti, "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi* VIII, no. 1 (2006): 1; Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia," *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya* 23, no. 1 (2006): 14.
60. Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram Amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1-2 (2018): 68-99.
61. Fealy dan White, *Ustadz Seleb Bisnis Moral dan Fatwa Online*, 35.
62. Andi Faisal Bakti dalam tulisannya tentang Arifin Ilham dan Aa Gym menunjukkan bahwa pendakwah yang muncul di perkotaan ini sejalan

- dengan prinsip moderatisme Islam dan tidak mengiring pada pemahaman radikal dan intoleran. Lihat Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia"; Bakti, "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia."
63. Weng, "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion, and the Islamist Propagation of Felix Siauw," 62.
 64. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram Amongst Female Muslim Youth in Indonesia," 72.
 65. "Go Pendakwah," *Tempo* (Jakarta, 2018), 30–33.
 66. Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20*, 591.
 67. Martin Slama, "A Subtle Economy of Time: Social Media and Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy," *Economic Anthropology* 4, no. 1 (2017): 94.
 68. Wawancara dengan Eksanti via WA voice, 8 Maret 2020.
 69. Wawancara dengan Eksanti, 8 Maret 2020.
 70. Yunawati, "Dakwah di Kalangan Selebritas dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 49–52.
 71. *Ibid.*, 50.
 72. Wawancara dengan Mediana Hutomo, Bintaro, 13 Oktober 2018.
 73. Wawancara dengan Eksanti, 8 Maret 2020.
 74. Wawancara dengan Eksanti, 8 Maret 2020.
 75. Wawancara dengan Dude Herlino, Jakarta, 10 April 2020, dan Dini Aminarti via WA voice, 8 Agustus 2019.
 76. Wawancara dengan Dude Herlino, 10 April 2020.
 77. Wawancara dengan Dude Herlino, 10 April 2020 dan Dini Aminarti, 8 Agustus 2019.

78. Wawancara dengan Dini Aminarti, 8 Agustus 2019.
79. Pertanggal 30 Mei 2021, pukul 15.00 WIB, jumlah *followers* akun instagram @kajianmusawarah berjumlah 876k, dan *subscriber* akun youtube MUSAWARAH berjumlah 280 ribu .
80. Wawancara dengan Arie Untung via WA voice, 19 Juli 2020.
81. Komuji Indonesia, "Selamat Pagi Indonesia Metro TV: Mengenal Lebih Dekat Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) 2," diakses April 2, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=UmsQfNZVWgE&t=32s>.
82. Wawancara dengan Hengki Ferdiansyah via WA voice, 7 Mei 2020.
83. Wawancara dengan Hengki Ferdiansyah, 7 Mei 2020.
84. Lihat "Komunitas Musisi Mengaji Jakarta," *komujijakarta*, diakses April 20, 2020, <https://www.instagram.com/komujijakarta/?hl=en>.
85. Wawancara dengan Hengki Ferdiansyah, 9 April 2020.